

IMPLEMENTASI DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM EKSTRAKURIKULER *PUSHBIKE* DI TK LABORATORIUM UM

Laili Mufarrihah^{*1}, Sutarno², Pramono³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang³
Email: lailimufarrihah05081999@gmail.com¹, sutarnofip@gmail.com²,
pramono_paud76@yahoo.com

Mufarrihah, Laili, Sutarno, Pramono. (2023). Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Ekstrakurikuler *Pushbike* di TK Laboratorium UM. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 210-216.
doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3471>

Diterima:09-10-2023

Disetujui: 04-12-2023

Dipublikasikan: 26-12-2023

Abstrak: Penelitian ini akan membahas implementasi dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila dalam ekstrakurikuler *pushbike* di TK Laboratorium UM. Profil pelajar Pancasila memiliki enam elemen yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan berpikir kreatif. *Pushbike* secara istilah adalah sepeda roda dua tanpa menggunakan pedal dan rem, sepeda ini berfungsi seperti sepeda pada umumnya, tetapi cara menggunakannya bukan dikayuh melainkan dengan dorongan kaki ke tanah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April, dilanjutkan oktober dan November di TK Laboratorium UM kota Malang. Teknik analisis data menggunakan teori dari miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dapat diimplementasikan pada ekstrakurikuler *pushbike* melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan ekstrakurikuler, selain itu anak dapat berkata jujur. Dimensi berkebhinekaan global dapat diimplementasikan dengan anak-anak dapat menghargai perbedaan budaya, dan warna kulit antar teman. Dimensi gotong royong dapat diimplementasikan dengan kolaborasi saat menyiapkan alat-alat ekstrakurikuler. Dimensi mandiri dapat ditunjukkan dengan anak-anak dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, bernalar kritis ditunjukkan dengan kemampuan anak bertanya dan memberikan alasan pada setiap keputusan yang diambil, sedangkan berpikir kreatif ditunjukkan dengan anak selalu mempunyai inovasi-inovasi baru terhadap lintasan *pushbike*, diluar tugas yang diberikan oleh pelatih.

Kata kunci: *pushbike*, profil pelajar Pancasila, ekstrakurikuler

Abstract: This research will discuss the implementation of the dimensions of the Pancasila student profile in the *pushbike* extracurricular at the UM Laboratory Kindergarten. The Pancasila student profile has six elements, namely, faith, devotion to God Almighty, and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creative thinking. *Pushbike* in term is a two-wheeled bicycle without using pedals and brakes. This bicycle functions like a bicycle in general, but the way to use it is not by pedaling but by pushing your feet against the ground. The method used in this research is a qualitative method. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The research was carried out in April, continued in October and November at the UM Laboratory Kindergarten, Malang City. The data analysis technique uses theories from Miles, Huberman, and Saldana which consist of data condensation, data presentation and conclusions. The results of this research show that the dimensions of faith, devotion to God Almighty, and noble character can be implemented in the *pushbike* extracurricular through the habit of praying before and after carrying out the extracurricular, apart from that, children can tell the truth. The global diversity dimension can be implemented so that children can appreciate cultural differences and skin color between friends. The mutual cooperation dimension can be implemented through collaboration when preparing extracurricular tools. The independent dimension can be shown by children being able to complete tasks independently, critical reasoning shown by the child's ability to ask questions and give reasons for every decision taken, while creative thinking is shown by children always having new innovations on the *pushbike* track, outside of the tasks given by the trainer.

Keywords: *pushbike*, Pancasila student profile, extracurricular

PENDAHULUAN

Kurikulum selalu mengalami pembaharuan yang berlandaskan kebutuhan peserta didik. Sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas belajar, Menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia menggagas kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan pengoptimalan pada setiap konten pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi tanpa adanya keterbatasan jam belajar (Kemdikbud, 2017). Kurikulum merdeka mempunyai tujuan untuk mengasah bakat minat peserta didik, sehingga dapat diimplementasikan pada intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kurikulum merdeka berlandaskan pada teori belajar John Dewey yang mengemukakan bahwa manusia harus mengikuti perkembangan zaman (Triyatno & Maryadi, 2022). John dewey dalam filfasat progresivismenya juga menjelaskan bahwa pendidikan idealnya lebih mengutamakan keaktifan dan minat peserta didik, sehingga pembelajaran terlaksana lebih nyaman dan lebih maksimal tanpa adanya unsur paksaan . Konsep merdeka belajar pada kurikulum ini selaras dengan konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu sistem among yang mempunyai dua prinsip diantaranya menghormati kodrat anak dan landasan kemandirian, yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak tanpa paksaan atau perintah tetapi dengan arahan (Noventari, 2020).

Esensi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini adalah “merdeka belajar, merdeka bermain”. Sesuai dengan teori montesori yang menyatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain (Montesori, 2019). Permainan merupakan sebuah kegiatan memperoleh pengetahuan dengan cara menyenangkan bagi anak (Sistiarini, 2021). Dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum merdeka belajar ini, pendidikan anak usia dini ditekankan pada pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak.

Kurikulum merdeka mempunyai tujuan untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga dicetuskan profil pelajar Pancasila sebagai landasan pembelajaran. Kompetensi profil pelajar pancasila tidak hanya menekankan pada kognitif, namun juga mempertimbangkan jati diri sosiologis sebagai masyarakat Indonesia, serta mempersiapkan tantangan abad 21. Profil pelajar pancasila merupakan suatu bentuk perwujudan dari kompetensi yang ingin dicapai oleh pendidikan di Indonesia. (kemdikbud, 2022). Dimensi profil pelajar Pancasila ada 6 yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, berpikir kreatif. Profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan dalam setiap program sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Laboratorium, profil pelajar Pancasila juga diimplementasikan dalam ekstrakurikuler. Umumnya pendidikan anak usia dini mempunyai ekstrakurikuler yang berbeda-beda untuk memfasilitasi bakat minat peserta didik. Program ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler, pada hari libur, didalam atau diluar sekolah, secara rutin atau hanya pada waktu-waktu tertentu (Rizqina & Suratman, 2020). Hasil observasi pendahuluan di TK Laboratorium UM, terdapat beragam salah satu ekstrakurikuler yang unik yaitu ekstrakurikuler “*pushbike*”. Ekstrakurikuler ini merupakan satu-satunya program ekstrakurikuler di Kota Malang. *Pushbike* adalah permainan sepeda yang tidak memiliki pedal, rem, atau rantai sehingga anak dapat bergerak dan menghentikan sepeda dengan kedua kaki (Zumrotul et al., 2021). Berdasarkan keunikan dari ekstrakurikuler *pushbike* dan pentingnya menanamkan karakter profil pelajar Pancasila, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait muatan dimensi profil pelajar Pancasila pada ekstrakurikuler tersebut. Penelitian yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan (Pramono et al., 2023) yang menjelaskan bahwa ekstrakurikuler *pushbike* dapat meningkatkan keseimbangan anak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Merc et al., 2022) juga menjelaskan bahwa bermain *pushbike* sejak usia dini dapat meningkatkan kesehatan dan berat badan

anak. Berdasarkan penelitian yang telah ada sebelumnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait muatan yang terdapat pada ekstrakurikuler *pushbike*. Penelitian sebelumnya berkaitan dengan manfaat pada fisik motorik anak sedangkan pada penelitian ini akan meneliti terkait muatan karakter pada ekstrakurikuler *pushbike*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan dimensi profil pelajar Pancasila dalam ekstrakurikuler *Pushbike*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi oleh lembaga PAUD lain, untuk mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam program ekstrakurikuler yang unik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan perilaku, pendapat ataupun latar belakang yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2007). Sukmadinata (2009) menjelaskan bahwa desain studi kasus merupakan penelitian dengan fokus satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam umumnya berupa birokrasi instansi pendidikan, kelompok siswa, sebuah proses atau sebuah program. Penelitian ini terkait dengan program sekolah non akademik yaitu salah satu program ekstrakurikuler yang ada di TK Laboratorium UM.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi TK Laboratorium UM Jalan Magelang No.2 Kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Alasan melakukan penelitian di TK Laboratorium UM karena lembaga PAUD ini merupakan satu-satunya lembaga yang mempunyai ekstrakurikuler *pushbike* se-kota Malang.

Penelitian dilakukan sejak bulan April 2023, kemudian dilakukan wawancara pada 13 September 2023. Dilanjutkan dengan wawancara pada tanggal 25 Oktober 2023.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta ekstrakurikuler *pushbike*, pelatih ekstrakurikuler *pushbike* dan kepala sekolah TK Laboratorium UM. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan Teknik observasi kepada peserta *pushbike* dan wawancara

kepada pelatih dan kepala sekolah TK Laboratorium UM

Prosedur

Terdapat 3 tahap pada penelitian ini yaitu tahap persiapan rancangan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan jenis penelitian, kemudian peneliti menentukan lapangan penelitian. Penelitian ini bertempat di TK Laboratorium UM kota Malang, setelah itu peneliti mempersiapkan surat perizinan untuk meneliti di lokasi tersebut dan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode yang telah dipersiapkan. Melaksanakan observasi di TK Laboratorium UM Kota Malang, wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan pelatih ekstrakurikuler *push bike*. Tahap ketiga yaitu Pelaporan. Tahap ini peneliti melaksanakan analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana kemudian dipaparkan secara deskriptif.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini adalah data terkait implementasi dimensi profil pelajar pancasila dalam ekstrakurikuler *push bike*. Intrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, selain itu peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara kepada pelatih ekstrakurikuler *pushbike*, dan kepala TK Laboratorium UM. Selain itu, peneliti melakukan Teknik observasi dan dokumentasi pelaksanaan ekstrakurikuler *pushbike*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori (Miles et al., 2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Proses kondensasi data pada penelitian ini terdiri dari proses pemilihan data, fokus penelitian, penyederhanaan data penelitian, mengabstraksikan dan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara maupun dokumen yang didapatkan. kemudian data disajikan dalam bentuk deskripsi dan di tahap akhir peneliti mengambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan berpikir kreatif. Pada penelitian ini akan membahas implementasi dimensi-dimensi tersebut pada ekstrakurikuler *pushbike*. *Pushbike* sering dikenal dengan istilah *balance bike* atau *kick bike*. Secara bahasa *pushbike*, *balance bike* atau *kick bike* berasal dari bahasa inggris yang artinya sepeda dorong, sepeda keseimbangan. *Pushbike* secara istilah adalah sepeda roda dua tanpa menggunakan pedal dan rem, sepeda ini berfungsi seperti sepeda pada umumnya, tetapi cara menggunakannya bukan dikayuh melainkan dengan dorongan kaki ke tanah (Mranani & Lastianti, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan muatan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia dalam ekstrakurikuler *pushbike* dapat diimplementasikan melalui kegiatan berdoa sebelum dan setelah kegiatan ekstrakurikuler *pushbike*. Salah satu elemen dari dimensi ini adalah akhlak beragama. Pada anak usia dini dapat diimplementasikan dengan mengenal Tuhan melalui sifat-sifat-Nya, mengenal simbol-simbol keagamaan yang konkret, mulai mencontoh kebiasaan ibadah sesuai kepercayaan. Selain itu Pembiasaan kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual anak akan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan anak dengan mengintegrasikan konsep ini dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan komunitas sekitarnya (Hafidz et al., 2022). Profil pelajar Pancasila yang kedua yaitu berkebhinekaan global. Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan berbagai macam keragaman. Keanekaragaman ini menjadi lambang persatuan bangsa Indonesia, yang sering diungkapkan dengan konsep “Bhinneka Tunggal Ika.” Keanekaragaman tersebut mencakup beragam aspek seperti keragaman etnis dan ras, agama dan kepercayaan, ideologi, dan lainnya (Maghfiroh & Umam, 2023). Dimensi berkebhinekaan global terdiri dari 4 dimensi diantaranya (a) mengenal dan menghargai budaya dengan mengenal budaya

keluarga, menghormati budaya-budaya yang berbeda. (b) dapat berkomunikasi dan interaksi antar budaya, elemen ini pada pendidikan anak usia dini dapat diaplikasikan dengan mengungkapkan pikiran dengan banyak cara, menjalin interaksi sosial di sekolah dan keluarga. (c) elemen refleksi dan bertanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan, di PAUD elemen tersebut dapat diaplikasikan dengan menunjukkan penerimaan perbedaan budaya antar teman, mengenali orang-orang disekitarnya berdasarkan kriteria atau atribut tertentu, mengetahui adanya budaya yang berbeda di lingkungan sekitar. (d) elemen berkeadilan sosial, dapat diaplikasikan pada PAUD dengan menjalin pertemanan tanpa memandang perbedaan, dapat menentukan pilihan untuk keperluan bersama, dan dapat mengenali keberadaannya di sekolah ataupun keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler *pushbike* sudah saling menghargai perbedaan antar teman. Baik ketika kegiatan berlangsung ataupun ketika sedang mengikuti lomba di luar sekolah. Anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler *pushbike* memiliki latar belakang yang berbeda, selain itu hal yang dapat dilihat secara langsung adalah perbedaan warna kulit. Terdapat anak yang berkulit coklat dan ada anak yang berkulit putih. Walaupun berbeda, anak tidak pernah mengolok-olok temannya, dan sudah dapat menerima perbedaan tersebut.

Ekstrakurikuler *pushbike* dapat menanamkan sikap gotong royong. Dimensi gotong royong memiliki tiga elemen yaitu (a) kolaborasi, pada pendidikan anak usia dini, anak dapat bekerja sama dalam melakukan kegiatan kelompok, dapat menyimak dan mengungkapkan kembali informasi yang didapat, dapat menyampaikan kebutuhan diri sendiri, bermain sesuai dengan kesepakatan. (b) elemen kepedulian, anak usia dini dapat mengapresiasi kepedulian orang rumah, dan dapat mengenali reaksi orang lain, (c) elemen berbagi, anak terbiasa berbagi kepada orang sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu berkolaborasi dalam menyiapkan peralatan ekstrakurikuler *pushbike*. Pelatih *pushbike* juga mengatakan hal demikian, pelatih menanamkan pembiasaan bahwa

semua alat untuk ekstrakurikuler tidak langsung ada di tempat latihan, namun anak-anak harus menyiapkan bersama-sama dan mengembalikan bersama-sama. Selain berkolaborasi, melalui ekstrakurikuler *pushbike* anak dapat melatih sikap peduli yang diwujudkan dalam bentuk membantu teman yang sedang terjatuh, menangis ataupun sedang kesusahan dalam ekstrakurikuler *pushbike*. Dimensi gotong royong juga mencakup pembelajaran berbagi. Pada ekstrakurikuler ini anak dilatih untuk saling berbagi sepeda, seperti ketika salah satu anak tidak membawa sepeda sendiri, anak lain meminjamkan dan bermain bergantian. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada yaitu Pelajar Indonesia harus menunjukkan keterampilan gotong royong, yang artinya anak harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan sukarela, sehingga tugas-tugas yang diemban dapat berjalan dengan efisien, mudah, dan nyaman. Aspek-aspek yang terkait dengan kerja sama ini mencakup kolaborasi, perhatian terhadap kebutuhan orang lain, dan berbagi sumber daya. Kegiatan gotong royong merupakan kegiatan yang menggunakan kemampuan sosial dan emosional anak (Rizky et al., 2023). Dengan memulai pembentukan gotong royong sejak dini, anak-anak dapat belajar untuk membangun hubungan yang positif, berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, memberikan kontribusi dalam kelompok, dan saling membantu (Sitompul et al., 2022). Dimensi profil pelajar Pancasila yang keempat adalah dimensi mandiri. Aspek utama dari kemandirian meliputi kesadaran akan diri dan situasi yang mereka hadapi, serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Pelajar Pancasila yang memiliki kemandirian selalu melakukan introspeksi terhadap diri mereka dan situasi yang mereka hadapi, termasuk penilaian terhadap kelebihan dan kelemahan mereka serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Pada pendidikan anak usia dini elemen ini dapat diimplementasikan melalui pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, anak usia dini dapat mengenali minat diri sendiri, dan dapat menceritakan pengalamannya di rumah dan di sekolah. Selain itu dimensi mandiri dapat diketahui dengan adanya regulasi diri, yaitu anak usia dini dapat mengenali dan mengekspresikan emosinya secara wajar,

dapat mengerjakan tugas dan menyelesaikannya dengan tuntas, berani mencoba hal baru, dan tidak mudah menyerah. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu anak yang mengikuti ekstrakurikuler *pushbike* sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pelatih secara mandiri. Muatan profil pelajar pancasila ini memang perlu ditanamkan sejak usia dini, untuk melatih kemandirian anak yang akan meneruskan bangsa Indonesia. Kemampuan untuk menjadi mandiri memainkan peran penting dalam membantu anak menjadi mampu melakukan tindakan-tindakan sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Proses mengajarkan dan mendidik anak agar memiliki karakter mandiri adalah suatu perjalanan yang penting (Sari & Rasyidah, 2020). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada ekstrakurikuler *pushbike* anak mampu bernalar kritis Dimensi bernalar kritis terdiri dari elemen (a) memperoleh dan mengolah informasi dan gagasan, anak usia dini dapat mengimplementasikan dengan aktif bertanya tentang lingkungannya, dapat mengambil keputusan dan memberikan alasannya, (b) refleksi pemikiran dan proses berpikir, anak dapat menyampaikan apa yang sedang dipikirkan. hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sudah dapat bernalar kreatif dengan memahami langkah-langkah permainan yang dijelaskan oleh pelatih. selain itu jika anak kurang memahami penjelasan yang disampaikan pelatih, anak akan bertanya dengan berani. Selain itu, anak-anak juga bernalar kritis dengan memberikan alasan-alasan atas keputusan yang diambil. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa anak-anak selalu memberikan alasan, walaupun pilihan-pilihan sederhana seperti alasan memilih warna sepeda yang digunakan. Pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengolah informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, secara objektif. Anak dapat menghubungkan informasi yang berbeda, menganalisis data, mengevaluasi informasi, dan sampai pada kesimpulan yang berdasar. Penguatan karakter dalam bernalar kritis dalam konteks pembelajaran melibatkan usaha untuk mendapatkan dan mengolah informasi serta ide-ide dengan tujuan menyelesaikan masalah. Penguatan karakter ini mencakup refleksi

terhadap pemikiran dan proses berpikir ketika menghadapi masalah dalam pembelajaran, serta pengambilan keputusan yang cermat dan berimbang dalam menyelesaikan masalah pembelajaran (Nursalam & Suardi, 2022). Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat diartikan bahwa dalam ekstrakurikuler *pushbike* dapat mengimplementasikan dimensi bernalar kritis. (Cahyati, 2023). Dimensi profil pelajar Pancasila yang keenam adalah berpikir kreatif yang memiliki tiga elemen yaitu (a) menghasilkan gagasan yang orisinal, anak usia dini dapat menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide, (b) dapat mengekspresikan gagasannya menjadi karya, (c) memiliki keluwesan berpikir dalam memecahkan masalah, anak usia dini dapat menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang diberikan. Pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dapat mengubah dan menciptakan sesuatu yang unik, memiliki makna, memberikan manfaat, dan berdampak positif. Faktor utama dalam kreativitas mencakup kemampuan menghasilkan ide-ide orisinal, menciptakan karya dan tindakan yang inovatif, dan memiliki fleksibilitas berpikir dalam mencari berbagai solusi alternatif untuk masalah. Kreativitas merupakan suatu tuntutan pendidikan dan kehidupan yang sangat penting saat ini. Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang unik. Gagasan ini bervariasi, dimulai dari ide-ide yang sederhana seperti ungkapan pemikiran atau perasaan, hingga ide-ide yang rumit. Kreativitas merupakan faktor utama bagi kemunculan inovasi dan perkembangan baru dalam kehidupan. Kemampuan berkreasi sangat diperlukan untuk mengatasi tuntutan lingkungan yang terus berubah seiring dengan perkembangan globalisasi yang sangat dinamis. (Cahyani et al., 2020). Secara prinsip, anak-anak usia dini adalah individu yang paling memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Kemampuan berpikir kreatif dapat diasah dan dibangun sejak usia dini (Silalahi, 2020). Dalam hal ini, TK laboratorium UM mengembangkan kreatifitas anak salah satunya dalam ekstrakurikuler *pushbike*. Berdasarkan hasil penelitian, anak yang mengikuti ekstrakurikuler *pushbike* sudah dapat berkarya yang diwujudkan dengan menghasilkan lintasan-lintasan baru diluar

intruksi pelatih. Selain itu anak juga dilatih untuk menentukan pilihan dari beberapa macam alternatif yang diberikan. Paparan ini menunjukkan bahwa TK Laboratorium UM sudah mengimplementasikan muatan profil pelajar pancasila pada ekstrakurikuler *pushbike*.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler *pushbike* dapat mengimplementasikan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila. Ekstrakurikuler ini masih relevan jika diimplementasikan pada kurikulum merdeka. *Pushbike* juga sangat bermanfaat untuk pertumbuhan motorik anak, dan karakter yang diharapkan dalam profil pelajar pancasila. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi lembaga PAUD lain dan dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan hal yang diperlukan ekstrakurikuler *pushbike*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, G. R., Tegeh, I. M., & Magta, M. (2020). Pengaruh Metode Outbond terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Kelompok B Gugus I Kecamatan Sawan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 35–44.
- Cahyati, N. (2023). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD terhadap Tanggung Jawab dan Disiplin Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 383–389. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3069>
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- kemdikbud. (2022). *implementasi kurikulum merdeka*. Ditpsd.Kemdikbud.Co.Id.
- Maghfiroh, N., & Umam, N. K. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Berkebinekaan Global Melalui Metode Bercerita Untuk Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(01), 75–83. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.37471>

- Merc, C., Branco, M., Catela, D., Lopes, F., & Cordovil, R. (2022). *Learning to Cycle: From Training Wheels to Balance Bike*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). SAGE.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Montesori, M. (2019). *Montesori: Mendidik Sejak Lahir*. Pustaka Pelajar.
- Mranani, N. A., & Lastianti, S. D. (2022). Hubungan Kelompok Acuan, Perceived Value, Perceived Quality Dan Media Sosial Terhadap Niat Pembelian Serta Dampaknya Pada Keputusan Pembelian Sepeda Pushbike (Studi Pada Komunitas Pushbike Surabaya). *Jurnal Media Mahardhika*, 20(2).
- Noventari, W. (2020). Widya Noventari: konsepsi merdeka belajar dalam sistem among menurut ... 83 Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki. (*Mu'arif*, 2008: 74)., 83–91.
- Nursalam, N., & Suardi, S. (2022). Penguatan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Integratif Moral untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Program Kampus Mengajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(8), 335–342. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i8.15416>
- Pramono, P., Setyowati, A. J., Ediyanto, E., & Utama, I. W. (2023). *Improving Students' Balance Skill by Circuit Game Model on Push Bike Extracurricular in Kindergarten School*. 11(4), 893–901. <https://doi.org/10.13189/saj.2023.110425>
- Rizky, Z., Taty, F., & Mardiana, S. (2023). upaya meningkatkan sifat gotong royong anak usia dini dalam bermain peran di TK Kanten Permai. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 6(2), 71–79.
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). *MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER PADA PESERTA DIDIK DI PAUD IT ALHAMDULILLAH YOGYAKARTA*. 4(1), 116–128.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Silalahi, T. M. (2020). Perbedaan Keterampilan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Emosi Anak Dalam Bermain Konstruktif. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 282. <https://doi.org/10.24235/awlad.v6i2.6849>
- Sistiarini, R. D. (2021). Pengembangan Permainan Sirkuit Animove Untuk Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 46. <https://doi.org/10.24235/awlad.v7i1.6837>
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Triyatno, ndang F., & Maryadi. (2022). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME JOHN DEWEY*. 17(2), 17–23.
- Zumrotul, I., Universitas, C., & Malang, N. (2021). *Pengembangan Profil Klub Balance Bike XBC Pushbike Malang Berbasis Buku*. 3(1), 74–85.